

PENERAPAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG BENTUK ALJABAR

Pujiati^{a*)}

^{a)}SMP Negeri 13, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : pujiatimpd01@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 30 Januari 2021; direvisi: 06 Februari 2021; disetujui: 16 Februari 2021

Abstrak. Penelitian ini dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan dua siklus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang bentuk aljabar di kelas VII D melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*(STAD). Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII D SMP Negeri 13 Bogor sebanyak 33 orang, dengan komposisi perempuan 19 siswa dan laki-laki 14 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus pertama memperoleh nilai 75,1 dengan persentase 66,7%; sedangkan siklus kedua memperoleh nilai rata-rata 89 dengan persentase 91% terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, atau peningkatan ketuntasan belajar sebesar 24,3%. Begitu pula dengan hasil observasi peserta didik menunjukkan adanya peningkatan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik dengan memperoleh nilai rata-ratanya mencapai 75,38% pada siklus pertama, sedangkan siklus kedua mencapai 88,76%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*(STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam materi bentuk aljabar.

Kata Kunci: model STAD; hasil belajar; matematika.

APPLICATION OF STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION MODEL TO IMPROVEMENT OF STUDENTS' ACHIEVEMENT IN MATHEMATICS ABOUT ALGEBRAIC FORM

Abstract. The Research used a Classroom Action Research (CAR) approach which was carried out collaboratively and in two cycles. The aim of the research is to find out the improvement of students' achievement in mathematics about algebraic form in class VII D through the application of the learning model Student Team Achievement Division (STAD). The subjects of this study were 33 students of class VII D at SMP Negeri 13 Bogor, with a composition of 19 female students and 14 male students. The results showed that the average value of learning outcomes in the first cycle obtained a value of 75.1 with a percentage of 66.7%; while the second cycle obtained an average value of 89 with a percentage of 91%, there was an improvement of student, or an improvement of completeness by 24.3%. Likewise, the results of student observations showed an increase in the participation and activity of students by obtaining an average value of 75.38% in the first cycle, while the second cycle reached 88.76%. The conclusion of this Research is that the application of the Student Team Achievement Division (STAD) learning model can improve mathematics learning outcomes in algebraic form material.

Keywords: STAD model; students' achievement; math

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diberikan dalam rangka pendewasaan anak. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan, Permendikbud RI Nomor 020 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan

Menengah yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah [1].

Permendikbud RI Nomor 021 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan [2]. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk mata pelajaran matematika, yaitu: bilangan rasional, aljabar, geometri, statistika dan peluang, serta himpunan. Berdasarkan Tingkat Kompetensi Pendidikan Dasar, Kompetensi untuk jenjang kelas VII mencakup antara lain: mengenal bentuk aljabar sederhana, menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsive, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak peserta didik di sekolah memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Padahal matematika merupakan mata pelajaran yang banyak berguna dalam kehidupan. Ini berarti matematika merupakan sarana berpikir logis untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari [3].

Pembelajaran matematika, khususnya di kelas VII D SMP Negeri 13 Bogor dengan materi Bentuk Aljabar, masih ditemukan kendala yang serius, seperti kurangnya kemampuan peserta didik dalam melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, dan operasi bentuk aljabar. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi aljabar yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) lemahnya peserta didik dalam operasi hitung bilangan bulat dan pecahan yang telah dipelajari pada materi sebelumnya, 2) pelaksanaan pembelajaran tidak kontekstual sehingga peserta didik kurang dapat memaknai hakikat simbol-simbol aljabar dan makna dari operasinya, 3) kurang tepat dalam memilih dan mengelola media pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil tes awal tentang bentuk aljabar dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 73 dan setelah dianalisis, peserta didik yang bernilai di atas KKM 10 orang (.30,3%), di bawah KKM 23 orang (69,7%) dengan nilai rata-rata kelas 59,3. Hal ini disebabkan guru yang tidak inovatif dalam menggunakan model pembelajaran. Selama pembelajaran guru banyak memberikan ceramah tentang materi sehingga pembelajaran membosankan dan membuat peserta didik menjadi pasif.

Kondisi yang seharusnya tingkat keberhasilan mata pelajaran matematika diharapkan peserta didik dapat mencapai nilai KKM sebesar 80% dari seluruh peserta didik. Dari permasalahan tersebut guru akan berupaya mengubah pembelajaran tentang bentuk aljabar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas VII D SMP Negeri 13 kota Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Upaya untuk memperbaiki masalah melalui penelitian tindakan kelas dengan model STAD dimana model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar matematika. *Robert E. Slavin* [4] menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Model pembelajaran STAD memiliki beberapa kelebihan diantaranya [5]: dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan

bertanya dan membahas suatu masalah, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya, para peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain [6].

Dalam penelitian ini dapat disintesis bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika materi aljabar adalah kemampuan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) yang diperoleh peserta didik setelah mendapatkan proses pembelajaran melalui pengalaman dan latihan dalam memecahkan berbagai persoalan praktis tentang bentuk matematika yang dalam penyajiannya memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi peserta didik adalah meningkatkan hasil belajar matematika, meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, meningkatkan motivasi dalam belajar, dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran pada konsep bentuk aljabar. Manfaat bagi guru adalah memperbaiki proses pembelajaran matematika, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga lebih profesional. Manfaat bagi sekolah adalah meningkatkan budaya meneliti, memberikan kontribusi dalam mengembangkan kualitas pembelajaran, memberikan sumbangan yang positif bagi kemajuan sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus sebanyak dua pertemuan. PTK dilaksanakan terhadap 33 orang peserta didik kelas VII D SMP Negeri 13 Bogor pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

PTK ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran sebagai peneliti dan observer. Proses penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Rencana tindakan pada masing-masing siklus dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dalam tahap perencanaan, peneliti bersama tim kolaborator menyusun rencana pembelajaran mulai dari menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian menyusun kisi-kisi instrumen penelitian, format pengamatan aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran di kelas, serta menyiapkan media pembelajaran yang berupa gambar-gambar kumpulan benda-benda atau objek, juga peralatan berupa kamera digital untuk dokumentasi semua kegiatan selama proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran berlangsung guru bersama tim observer berdiskusi dalam mengevaluasi proses pembelajaran sebagai bahan refleksi untuk tindakan selanjutnya.

Materi pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1 adalah konsep bentuk aljabar. Materi pembelajaran pada pertemuan ke-2 adalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada bentuk aljabar. Materi pembelajaran pada siklus II pertemuan ke-1 adalah operasi hitung perkalian dan pembagian pada bentuk aljabar. Materi pembelajaran pada pertemuan ke-2 adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar. Setting kelas dilakukan secara kelompok. Jumlah peserta didik sebanyak 33 orang dikelompokkan menjadi 7 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan empat sampai lima orang yang heterogen (campuran menurut prestasi untuk saling bekerja sama).

Proses pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan pada kelas VII D SMP Negeri 13 sesuai jadwal penelitian dan sesuai jadwal pelajaran matematika kelas VII D. Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan langkah kerja dalam penggunaan model pembelajaran STAD. Pengamatan pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh observer, langkah yang dilakukan antara lain: 1) observasi kegiatan pembelajaran di kelas yaitu aktivitas guru dan peserta didik, 2) wawancara dengan peserta didik, 3) evaluasi yang diberikan setelah satu siklus, 4) pengamatan lapangan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan bahan penelitian, terutama pada waktu proses pembelajaran berlangsung baik berbentuk catatan atau foto.

Pengumpulan data observasi menggunakan format observasi yang telah disusun pada akhir siklus I dilakukan test kepada peserta didik untuk mengetahui berhasil tidaknya siklus I. Setelah didapat hasil pengamatan baik dari aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik serta hasil belajar matematika, kemudian hasil tersebut akan dievaluasi dan dijadikan landasan untuk melakukan tahap berikutnya yaitu refleksi. Hasil data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar yang divalidasi oleh ahli, lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar observasi guru yang disusun berdasarkan tahapan model pembelajaran yang digunakan. Pengukuran hasil belajar dilakukan pada akhir setiap siklus sementara lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru dilakukan setiap tindakan. Data hasil pengukuran aktivitas peserta didik dan guru digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana perbaikan pada tindakan/siklus berikutnya. Sedangkan data hasil belajar digunakan sebagai patokan

untuk menetapkan ketercapaian hasil penelitian sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Kriteria Keberhasilan Penelitian (KKP) ditetapkan oleh peneliti tim kolaborasi. Penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan individual telah mencapai 73 atau apabila mencapai 80% pada ketuntasan klasikal. Pengolahan data meliputi penetapan nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata kelas serta jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dimulai pada prasiklus, kemudian dilanjutkan ke siklus I dan siklus II hingga mencapai nilai ketuntasan hasil belajar.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	10	30,3 %
2	Belum tuntas	23	69,7%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 33 siswa terdapat 10 siswa atau 30,3% yang sudah mencapai ketuntasan sedangkan 23 siswa atau 69,7% yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Tabel 2. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus I

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	22	66,7 %
2	Belum tuntas	11	33,3%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I di atas diperoleh data sebanyak 22 siswa atau 66,7% yang mencapai KKM dan 11 siswa atau 33,3% yang belum mencapai KKM.

Tabel 3. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus II

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	30	91 %
2	Belum tuntas	3	9%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II di atas diperoleh data sebanyak 30 siswa atau 91% yang mencapai KKM dan 3 siswa atau 9% yang belum mencapai KKM.

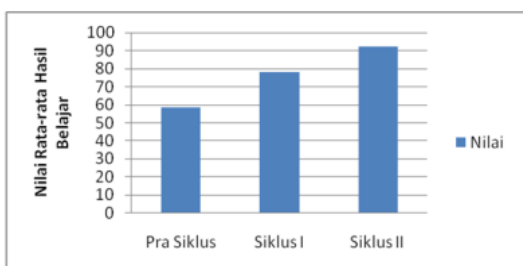
Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik semakin meningkat, antusias belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I sudah berjalan baik walaupun ada sebagian peserta didik yang belum antusias pada proses pembelajaran, aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran sudah cukup memuaskan. Hasil siklus I pada penelitian ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dibandingkan sebelum dilakukan

penelitian, akan tetapi hasil rata-rata pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

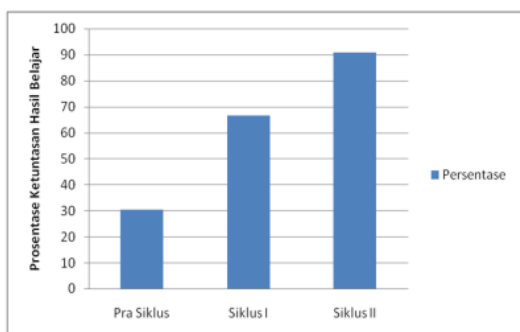
Siklus II dilakukan setelah menganalisis siklus I, kemudian dilakukan refleksi oleh peneliti secara kolaborator bersama observer untuk melakukan perbaikan-perbaikan kelemahan pada siklus I untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Pada siklus II rata-rata hasil belajar, antusias peserta didik, dan kegiatan guru dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Untuk memperjelas maka dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Hasil Belajar

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai KKM	73	73	73
Ketuntasan belajar yang diterapkan	80 %	80 %	80 %
Nilai rata-rata peserta didik	59,3	75,1	89
Ketuntasan belajar peserta didik yang dicapai	30,3 %	66,7 %	91 %



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Matematika



Gambar 2. Grafik Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan gambar dan data di atas, kriteria keberhasilan penelitian pada aspek hasil belajar matematika, diperoleh nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 59,3 dengan ketuntasan belajar 30,3%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,1 dengan ketuntasan belajar 66,7%, sedangkan siklus II rata-rata nilai menjadi 89 dan telah mencapai ketuntasan yaitu 91% menunjukkan peningkatan yang signifikan sesuai dengan tujuan penelitian yang

berorientasi pada peningkatan ketuntasan klasikal di atas 80%.

Peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievent Division* (STAD) sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Slavin [4]. Terjadinya peningkatan nilai rata-rata peningkatan ketuntasan klasikal maupun pemerataan kemampuan peserta didik disebabkan adanya kerja kelompok yang berjalan secara efektif dalam proses pembelajaran.

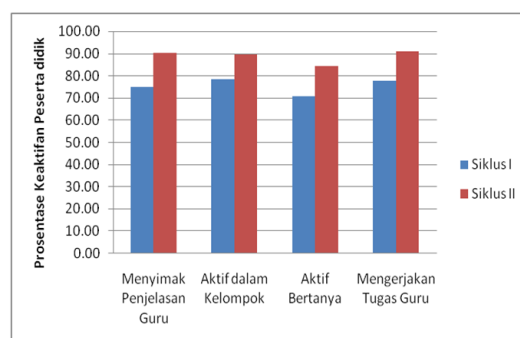
Menurut Slavin dalam Isjoni [7], siswa baik perorangan maupun kelompok saling mendorong dan memotivasi untuk bekerja sama dalam melakukan tugas mereka, bukan saling berkompetisi dalam group, bahwa mereka saling tergantung atas usaha bersama untuk mencapai keberhasilan, bahwa mereka memegang tanggung jawab bersama dalam belajar baik sebagai anggota kelompok maupun individu.

Dapat diartikan bahwa kerja kelompok bertujuan untuk saling membantu mencapai keberhasilan pribadi maupun keberhasilan bersama. Terbukti dengan memahami fungsi dan manfaat kerja kelompok serta menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar pada peserta didik.

Pada aspek aktivitas peserta didik, hasil observasi menunjukkan kenaikan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan tabel 5 dan gambar 3 sebagai berikut.

Tabel 5. Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Pertemuan	Siklus I	Siklus II
Menyimak Penjelasan Guru	74,75%	90,40%
Aktif dalam Kelompok	78,28%	89,39%
Aktif Bertanya	70,71%	84,34%
Mengerjakan Tugas Guru	77,78%	90,91%
Rata-rata	75,38%	88,76%



Gambar 3. Grafik Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar dan data di atas terjadi peningkatan pada nilai rata-rata aktivitas peserta didik, yaitu pada aspek keseriusan peserta didik dalam menyimak penjelasan guru, (mengikuti pelajaran) terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu 74,75% pada siklus I menjadi 90,4% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam kelompok dengan

penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) telah mencapai 89,39% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dan telah serius mengerjakan tes.

Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 70,71% pada siklus I, menjadi 84,34% pada siklus II. Keseriusan peserta didik dalam mengerjakan tugas guru juga mengalami peningkatan yaitu 77,78% pada siklus I, meningkat menjadi 90,91% pada siklus II. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ranah afektif yang merupakan hasil belajar yang mengukur tingkat sikap dan respon peserta didik dalam menerima pembelajaran, sebagaimana menurut Bloom dalam Agus Suprijono [8]. Ranah afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi) [8].

Antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator untuk mengukur ranah afektif. Maka selama tindakan dalam penelitian dilakukan pengamatan terus menerus untuk mengetahui tingkat antusiasme peserta didik dan diperoleh data bahwa tingkat perhatian peserta didik selama tindakan sangat baik dan senantiasa mengalami peningkatan. Berarti setiap upaya perbaikan strategi pembelajaran selama tindakan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, serta merangsang peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik lebih konsentrasi dalam menyimak pelajaran, aktif dalam kelompok dan bertanya serta antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

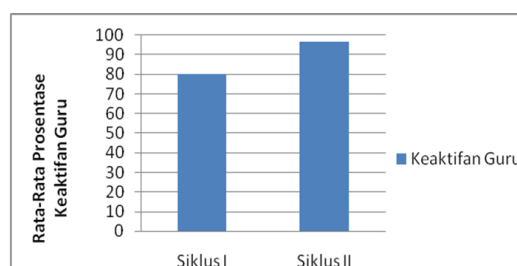
Selain melalui pengamatan langsung, maka setiap akhir siklus peserta didik diberikan angket dalam bentuk format wawancara peserta didik tentang sikap belajar matematika untuk mengetahui respon (*responding*) dan penilaian (*valuing*) peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran. Dari data yang diperoleh berarti bahwa dengan perbaikan pengelolaan kelas di siklus kedua dapat memberikan pengaruh positif terhadap akseptabilitas atau tingkat penerimaan peserta didik terhadap pembelajaran matematika.

Menurut Nana Syaodih [9], hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hampir sebagian besar kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Setelah dilakukan pembelajaran sebanyak dua siklus dengan menerapkan model STAD ternyata secara bertahap mampu meningkatkan potensi atau kecakapan peserta didik dari semua ranah hasil belajar. Sedangkan secara umum dari keseluruhan rangkaian penelitian telah tercapai semua kriteria keberhasilan sehingga siklus penelitian dapat diakhiri.

Hasil observasi guru juga menunjukkan kenaikan aktivitas guru dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan tabel 6 dan gambar 4 sebagai berikut.

Tabel 6. Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Nilai Rata-rata Aktivitas Guru
Siklus I	80%
Siklus II	96,5%



Gambar 4. Grafik Nilai Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, terjadi peningkatan nilai rata-rata, yaitu untuk siklus I nilai rata-ratanya mencapai 80%, untuk siklus II mencapai 96,5%. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dalam pembelajaran, karena model ini dapat digunakan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya, para peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada materi bentuk aljabar melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa naiknya nilai rata-rata kelas dan naiknya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal pada peserta didik di SMP Negeri 13 Kota Bogor pada tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian berdasarkan paparan penelitian di atas, maka disimpulkan penerapan model pembelajaran *Kooperatif Type Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang bentuk aljabar di kelas VII D SMP Negeri 13 Kota Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi bentuk aljabar dapat terjadi karena melalui penerapan

model *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang meliputi keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan bertanya, keaktifan menjawab pertanyaan, keseriusan dalam mengerjakan soal-soal tes. Begitupula dengan keaktifan gurunya yaitu guru mampu memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru memiliki kemampuan teknik bertanya yang mumpuni, guru memiliki kemampuan mengelola kelas dan mengelola waktu secara optimal.

Besar peningkatan hasil belajar yang dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* pada materi bentuk aljabar adalah sebagai berikut jika dilihat kenaikan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I, terjadi kenaikan persentase ketuntasan sebesar 36,4 % yaitu ketuntasan belajar pada pra siklus sebesar 30,3% menjadi 66,7%, sedangkan dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 24,3% yaitu dari 66,7% menjadi 91%, terjadi kenaikan nilai rata-rata dari 75,1 menjadi 89, berarti kenaikan sebesar 13,9.

Peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM dari siklus I sebanyak 22 orang atau sebesar 66,7% menjadi 30 orang atau sebesar 91% yang berarti kenaikannya sebesar 24,3%. Peserta didik yang memperoleh nilai belum mencapai KKM pada siklus I sebanyak 11 orang atau sebesar 33,3%, berkurang menjadi sebanyak 3 orang atau 9%. Apabila dibandingkan antara hasil tes pada kondisi awal dengan hasil tes pada siklus II, akan terlihat perubahan yang lebih signifikan yaitu kenaikan rata-rata nilai dari 59,3 menjadi 89, berarti kenaikan sebesar 29,7. Peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM dari 10 orang atau sebesar 30,3% menjadi 30 orang atau sebesar 91%, berarti kenaikan sebanyak 20 orang atau sebesar 60,7%. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai belum mencapai KKM yang semula sebanyak 23 orang atau sebesar 69,7% berkurang menjadi sebanyak 3 orang atau sebesar 9%, berarti terjadi penurunan sebanyak 20 orang.

REFERENSI

- [1] Y. Suchyadi *et al.*, "Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 01, no. 01, 2019.
- [2] N. Karmila and Y. Suchyadi, "Supervisi Pendidikan Di Sekolah Alam Bogor," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, pp. 31–33, 2020.
- [3] Nuharini, Dewi. (2008) *Matematika konsep dan Aplikasinya I*, Depdiknas, Jakarta.
- [4] Slavin, Robert E. (2005) *Cooperative Learning*, Nusa Media, Bandung.
- [5] Trianto, (2010) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta.
- [6] Hamalik, Oemar. (2005) *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- [7] Isjoni. (2009) *Pembelajaran Kooperatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [8] Suprijono, Agus. (2010) *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [9] Syaodih Sukmadinata, Nana. (2005) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung.